

Radikalisme Atau Tasamuh: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ahli Kitab

Oleh

Muhammad Arsad Nasution

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

email : muhammadarsadnasution@iain-padangsidimpuan.ac.id

Abstrac

This paper describes the verses of the Qur'an relating to Ahl al-Kitab to see the contents of the verses with the interpretation approach. Broadly speaking, the verses of ahl al-kitab are related to the prohibition on choosing ahl al-kitab as the leader, relating to their attitude of dishonesty towards Muslims if they do not convert to their religion, and the mu'amalah relationship between Muslims and ahl al-kitab . The study of these verses shows that these verses do not give a negative tendency towards them but there are things that according to Allah Almighty must be more careful in giving attitude to them, such as the prohibition of choosing non-Muslims as leaders, does not mean the Ummah Islam is allowed to hate them, but they must be respected as creatures of Allah. The prohibition on choosing non-Muslims as leaders is only the political rights of the people which Allah SWT legalizes through his word. Some other verses show the permission to bermu'amalah with them. Therefore these verses describe the relationship of mutual respect for fellow believers. Interpretation between these verses laid the foundation of tasamuh (tolerance) between Muslims and scribes not leading to a radical understanding.

Kata Kunci; Radikalime, Tasamuh, dan Ahli Kitab.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an menggambarkan tentang ahl kitab Yahudi dan Nasrani dalam berbagai ayat al-Qur'an. Ada ayat yang menjelaskan bahwa Yahudi dan Nasrani tidak pernah ridha terhadap orang-orang muslim sampai mereka mengikuti agama orang Yahudi dan Nasrani tersebut. Ada juga ayat yang menjelaskan larangan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin bagi orang-orang Muslim. Ada juga ayat yang menjelaskan ketidaksenangan orang Yahudi dan Nasrani kalau umat Islam mendapatkan kebaikan sebaliknya mereka merasa bahagia kalau orang-orang muslim ditimpa kesusahan.

Ayat-ayat ini kalau salah dipahami dapat membentuk pemahaman yang radikal, keras, dan penuh kebencian kepada Yahudi dan Nasrani. Sebaliknya jika ayat-ayat ini dipahami

secara proporsional dapat mementuk pemahaman yang toleran terhadap non muslim tanpa adanya rasa kebencian dan sikap radikal dan keras terhadap non-muslim lainnya.

Penulis dalam artikel ini akan memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ahli kitab serta penjelasannya dalam beberapa tafsir untuk mengungkapkan pemahaman ayat ini secara komprehensif.

B. Pengertian Tasamuh Atau Radikalisme

Radikalisme atau dikenal dalam bahasa Arab dengan “*Tatharrufiyah*” (Radicalism ; التطرفية ; الرادكالية) yaitu banyak dipahami oleh sebagian orang sebagai suatu pemahaman yang *jumud* (kaku) bahkan terkadang radikalisme itu mengarah kepada sebuah tindakan kriminal yaitu teroris.

Orang-orang yang terdeteksi paham radikal cenderung tertutup dan tidak mau terbuka, tidak mau menerima adanya perbedaan mazhab Islami yang sudah berkembang dalam peradaban Islam. Mereka sengaja mengunci mati pola pikir mereka dan agar menolak adanya perbedaan dalam memahami cabang-cabang (*furu'iyah*) dalam perkembangan ilmu Fiqih, Tafsir al-Qur'an, hadis, teori ilmu tauhid.

Mereka yang radikalisme, juga menjauhkan ilmu-ilmu yang sudah mu'tabarah tetapi mereka menerapkan sistem baru yang mereka anggap lebih benar, mereka menggunakan taqlid buta kepada para idola dan tokoh yang mereka anggap paling benar dan sebagai insan paling suci daripada dari kelompok-kelompok Islam yang berbeda dari mereka. Dari cara paham seperti inilah yang akhirnya melahirkan kelompok-kelompok ekstrim, radikalisme dan terorisme.

Padahal dalam peradaban Islam paham takfiri (mengkafirkan terhadap kelompok yang berbeda dengan alirannya) yang dijadikan oleh kelompok-kelompok radikalisme dengan mengatasnamakan Islam dapat kita jadikan pelajaran berharga agar peristiwa tersebut tidak terulang kembali untuk generasi kita yang akan datang. Dapat kita lihat sebagai contoh, bagaimana pengkafiran kelompok Khawarij terhadap Imam Ali r.a karena politik, pengkafiran terhadap Imam Ahmad bin Hanbal karena pernyataan beliau tentang “al-Qur'an adalah makhluk”, pengkafiran terhadap Imam Ahmad Alkhaza'I, pengkafiran terhadap ulama Sufi Tasawuf Waliallah Syeikh Alhallaj, pengkafiran terhadap Imam At-Thabari karena beliau tidak mencantumkan Ahmad bin Hanbal di dalam karyanya yang berjudul “*Ikhtilaf Alfuhaha*”. Beliau tidak mencantumkannya dengan alasan karena Imam Ahmad bin Hanbal bukan ulama yang ahli dalam Fiqih.

Begitu juga, dengan pengkafiran terhadap Ibnu Rusyd , Imam Syafi’I dilempari sampai kepalanya mengeluarkan darah oleh golongan dan kelompok orang-orang yang tidak sepaham dengannya, Syekh Ali Abdul Raziq (ulama al-Azhar dan Qadi Hakim Syari’ah Mesir) dikafirkan karena karyanya yang berjudul “*Al Islam Wa Ushulul Hukmi*” yang inti kitab tersebut mengingkari adanya negara Islam . Dan sampai sekarang ini masih terjadinya konflik politik di Timur Tengah antara Sunni dan Syi’ah yang sudah menjalar ke Indonesia. Konflik Sunni Syi’ah yang saling sesat menyesatkan bahkan sampai saling kafir mengkafirkan tak kunjung usai sampai sekarang ini.¹

C. Radikalisme Atau Tasamuh Suatu Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Ahli Kitab

Al-Qur’an banyak mengisahkan tentang ahlul kitb dalam ayat-ayatnya, di antara ayat tersebut adalah:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهَدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ
بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya:

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”. {Qs. Al-Baqarah/2:120}

Ayat ini turun ketika orang Yahudi dan Nasrani meminta damai kepada Rasulullah SAW dengan janji bahwa mereka akan masuk Islam. Kemudian Allah SWT memberitahukan bahwa mereka tidak akan memenuhi janji mereka, keinginan mereka adalah Muhammad SAW. mengikuti agama mereka.² Maksud ayat ini adalah Yahudi dan Nasrani tidak bermaksud untuk beriman walaupun mereka sudah membaca ayat-ayat al-Qur’an. Apapun yang diberikan Muhammad SAW. kepada mereka, tidak akan ada keridaan dalam hati mereka. Keinginan mereka hanyalah Muhammad SAW. meninggalkan agama Islam dan masuk agama mereka.³

al-Maraghi menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Muhammad SAW. sangat berkeinginan agar ahl kitab Yahudi dan Nasrani masuk kepada agama Islam. Keinginan ini didasarkan pada agama yahudi dan agama nasrani pada dasarnya agama Yahudi yang bertuhankan Allah SWT. sehingga punya kedekatan dengan ajaran agama Islam, selain itu untuk melutuskan akidah mereka dan berbagai hal yang sudah disimpangkan dari ajaran yang

sebenarnya. Namun Yahudi dan Nasrani tidak akan menyahuti ajakan Muhammad SAW. mereka hanya menginginkan agar Muhammad SAW. justru mengikuti agama mereka.⁴

Muhammad Abduh dalam tafisrnya *al-Manar*⁵ juga menjelaskan tingginya dugaan Rasulullah SAW bahwa Yahudi dan Nasrani masuk ke dalam agama Islam, akan tetapi dugaan itu tidak sesuai dengan realitasnya karena Yahudi dan Nasrani lebih keras bantahannya terhadap ajakan Rasulullah SAW. untuk masuk Islam dibandingkan dengan kaum musyrikin, pada hal agama Yahudi dan Nasrani memiliki kedekatan dengan agama Islam dibandingkan dengan agama paganisme orang musyrikin. Oleh karena itulah menurut Muhammad Abduh Allah SWT. memerintahkan Nabi-Nya Muhammad SAW. untuk mengajak Yahudi dan Nasrani masuk ke dalam agama Islam seperti firmanNya dalam surat Ali Imran ayat 64 yang berbunyi sebagai berikut :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ
 بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". {Qs. Ali Imran/3:64}

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat berkeinginan agar Yahudi dan Nasrani memeluk agama Islam, dengan alasan kedua kaum ini menerima kitab samawi dari Allah SWT yang sama dengan agama Islam. Ayat ini dipahami bahwa Yahudi dan Nasrani tidak mau mengikuti ajaran Muhammad SAW. walaupun Nabi Muhammad SAW telah berusaha untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada mereka. Allah SWT menurunkan ayat ini untuk memberitukan kepada Nabi-Nya supaya tidak terlalu bersemangat mengajak mereka mengikuti ajaran Islam, karena kecenderungan untuk mengikuti ajaran Islam sangat berkaitan dengan hidayah dari Allah SWT. Pemahaman lain dari ayat ini adalah Allah SWT memberikan hiburan kepada Nabi-Nya agar tidak terlalu memberikan perhatian besar kepada Yahudi Nasrani untuk memeluk agama Islam, tugas Nabi-Nya adalah menyampaikan risalah, yang memberikan hdayah adalah Allah SWT.

Ayat ini tidaklah dimaksudkan pemberitahuan kepada kaum muslimin untuk menaruh kebencian kepada Yahudi dan Nasrani sehingga memberikan respon negatif terhadap mereka, akan tetapi ayat ini hanya berkaitan dengan pemberitahuan ayat al-Qur'an bahwa Yahudi dan

Nasrani tidak dapat menerima ajaran Islam. Sebaliknya Yahudi dan Nasrani berkeinginan supaya Nabi Muhammad SAW mengikuti ajaran agama mereka dan meninggalkan agama Islam. Sikap fanatisme keberagamaan dimiliki semua pemilik agama. Masing-masing pemeluk agama memiliki keinginan untuk menyebarkan ajaran agamanya namun penerimaan ajaran agama tersebut sangat berkaitan dengan hidayah dari Allah SWT.⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. {Qs. al-Maidah/5: 51 }

Ayat ini dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* merupakan larangan terhadap kaum muslimin untuk menerima ahli kitab menjadi pemimpin mereka karena penjelasan Allah SWT. tentang perilaku mereka yang telah merubah ajaran agama mereka dan kecenderungan mereka untuk mengkaburkan ajaran nabi Muhammad SAW. Penolakan mereka sebagai pemimpin menurut tafsir ini adalah karena kepemimpinan itu bertujuan untuk menegakkan ajaran-ajaran Allah SWT. dalam rangka mewujudkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan di dunia. Ahli kitab pada masa Rasulullah SAW. sering melakukan perlawanan terhadap Rasulullah SAW. dan berusaha merusak ajaran-ajaran Islam serta akhlak dan perilaku mereka yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penolakan itu juga disebabkan perbedaan keyakinan dan syari'at agama dan penolakan mereka terhadap kenabian Muhammad SAW.⁷

Penjelasan ayat ini lebih mengarah pada kebijakan politik umat Islam untuk melarang umatnya mengangkat pemimpin dari orang yang tidak seakidah dengan mereka. kebijakan ini didasarkan pada kekhawatiran perbedaan syari'at umat Islam dengan syari'at agama lainnya. Tujuan kepemimpinan dalam Islam adalah menjalankan syari'at bagi umat Islam yang memeluknya bukan memaksa umat lain untuk mengikuti ajaran Islam, sebab dalam surat al-Baqarah ayat 256 Allah SWT melarang adanya pemaksaan terhadap pemeluk agama dan keyakinan tertentu.

Adapun dalam mu'amalah menurut tafsir ini menjelaskan bahwa diijinkan atau dibolehkan umat Islam melakukan hubungan mu'amalah dengan siapa saja. Oleh karena itu Perintah Allah SWT dan Rasulnya untuk tidak memilih pemimpin dari orang kafir tidak



berarti memberikan sikap radikalisme terhadap orang-orang non Muslim, karena di sisi lain umat Islam dibenarkan melakukan hubungan mu'amalah dengan mereka.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ
قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. dan Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”. {Qs. al-Maidah/5: 82}

Ayat ini dalam *Tafsiral-'Aziz* oleh ibn Aby Za'nain menjelaskan tentang rasa permusuhan sekelompok orang-orang musyrik termasuk di dalamnya orang Yahudi dan Nasrani, kelompok lainnya orang-orang musyrik dari kelompok Yahudi dan Nasrani yang mencintai Nabi Muhammad SAW. dan sahabat-sahabatnya.⁸ Dalam *Tafsir al-Shahih* menjelaskan ayat ini berkenaan dengan peristiwa Rasulullah SAW mengutus pada sahabatnya yaitu Ja'far ibn Abi Thalib, Ibn Mas'ud, Usman ibn Mazh'um ke Habsy menemui raja Habsy. Berita ini diketahui oleh orang-orang Musyrik. Kemudian mereka buru-buru dan bersegera mengirim utusan mereka menemui raja Habsy untuk memberitahukan lebih dulu kepada Raja tersebut bahwa utusan Rasulullah akan datang menemuinya. Mereka menghasut Raja Habsy untuk tidak menerima utusan ini. Raja Habsy kemudian tidak serta merta menerima hasutan mereka ini ia hanya mengatakan: “kalau mereka akan aku dengarkan dan aku pikirkan apa yang mereka sampaikan”. Manakala utusan Rasulullah SAW datang dengan mengucapkan salam. Lalu utusan musyrikin ini menghasut Raja Habsy bahwa mereka sahabat Nabi SAW. ini tidak lagi memakai salamnya Raja Habsy. Ketika itu Raja Habsy bertanya kenapa para sahabat Nabi tidak memakai salam Raja Habsy. Mereka menjawab bahwa mereka menggantinya dengan salam ahli surga dan para malaikat. Raja Habsy pun ketika itu terdiam tidak membantahnya. Raja Habsy menerimanya dan berdialog dengan sahabat Rasulullah SWT. Mereka membicarakan tentang Nabi Isya as. Lalu para sahabat menjawabnya bahwa Nabi Isa as. adalah hamba Allah dan Rasulnya anak dari Maryam yang Allah tiupkan ruh pada rahimnya dan dia perempuan masih perawan. Raja Habsy kemudian menyuruh mereka membaca ayat al-Qur'an, mereka membaca ayat-ayat al-Qur'an, hadir ketika itu bersama raja Habsy para para rahib-rahib, Qissisin dan pembesar-pembesar nasrani. Mereka tertegun membaca ayat-ayat tersebut dan air mata mereka mengalir mendengarkan ayat-ayat yang

dibacakan. Mereka inilah yang dikatakan dalam ayat “mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”.⁹

Dengan demikian ayat ini menjelaskan keadaan da'wah Nabi Muhammad SAW ketika menyebarkan agama Islam. Kodisi sosialnya menunjukkan ada sebagian ahli kitab yang membenarkan al-Qur'an dan ajaran Muhammd SAW dan sebagaian lainnya membecinya dan ingin menghambat perkembangan ajaran Islam ketika itu. Keadaan ini bersifat temporal artinya ketika itu ada yang menyetakan permusuhannya kepada Nabi Muhammad SAW dan ada yang mengatakan kecintaannya. Hal ini tidak berarti dijatikan pijakan untuk membenci ahli kitab Yahudi dan Nasrani sampai sekarang ini dan masa mendatang. Masa Rasulullah SAW adalah masa penyebaran Islam penuh perjuangan ada yang menyatakan permusuhan kepadanya dari golongan ahli kitab dan ada yang mencintainya. Kondisi ini tidak boleh menjadi potokan atau pembentukan ideologi bahwa *ahl kitab* harus dimusuhi untuk selamanya.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۖ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya:

“Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi”. {Qs. al-Maidah5:5}.

Ada dua hal penting berkaitan dengan *ahl al-kitab* dalam ayat ini yaitu makanan (sembelihan) *ahl al-kitab* halal bagi orang Islam, dan makanan orang Islam halal (pula) bagi mereka, dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara *ahl al-kitab* halal untuk dinikahi laki-laki muslim. Makanan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah sembelihan *ahl al-kita*. Perkawinan yang dimaksud dalam ayat ini adalah perkawinan wanita ahli kitab dengan laki-laki muslim dan tidak sebaliknya. Kebolehan mengkonsumsi sembelihan ahli kitab dan menikahi wanita ahli kitab yang *muhsanat* karena mereka beriman dengan taurat dan injil yang asli. Para sahabat pernah menikah wanita ahli kitab pada penaklukan Makkah karena ketika itu wanita muslimah jumlahnya sedikit, setelah mereka kembali dari penaklukan makkah mereka menceraikannya, lalu Nabi melarang mereka menceraikan wanita ahli kitab

yang telah mereka nikah dan mengatakan perempuan ahli kitab halal bagi Umat Islam dan wanita Muslimah haram bagi laki-laki ahli kitab.¹⁰ Dalam tafsir *al-Thabary* dijelaskan kebolehan memakan sembelihan ahli kitab adalah akidah dasar mereka yang masih menyebut Allah SWT. sebagai tuhan mereka. Namun demikian sembelihan ahli kitab ini dilarang oleh para ulama untuk dimikan kalau ahli kitab tersebut meminum khamar dan memakan yang haram termasuk Ali bin Abi Thalib pernah melarang memakan sembelihan ahli kitab Arab karena mereka meminum khamar.¹¹ Pelarangan menikahi ahli kitab juga muncul pada saat sekarang ini karena alasan kemaslahatan.

Walaupun belakangan ada pelarangan dari para ulama untuk mengonsumsi sembelihan ahli kitab atau menikahi wanita-wanita mereka, tetapi indikasi adanya *tasamuh* atau penghormatan kepada mereka sudah diberikan pondasinya dalam al-Qur'an dengan memberikan keizinan memakan sembelihan mereka atau mengawini wanita-wanita mereka.

Penguatan tentang dasar-dasar *tasamuh* atau toleransi juga tergambar tentang kebebasan memeluk agama sesuai dengan keyakinan setiap manusia, namun umat Islam tetap dianjurkan mendakwahkan ajaran agama Islam sebagai perintah Allah dan Rasulnya, akan tetapi dalam berdakwah tersebut tidak dibenarkan secara kekerasan atau paksaan. Seperti Firman Allah SWT. dalam surat al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Qs. al-Baqarah/2: 256)

al-Ikrah dalam ayat ini mengandung pengertian perbuatan yang mengandung paksaan dengan menakut-nakuti orang lain sehingga orang merasa terpaksa untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan orang yang mengajaknya. Agama yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah agama Islam, artinya tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam, seseorang tidak boleh dipaksa untuk memeluk agama Islam. Walaupun ayat ini *siyagul kalam*-nya mengandung kalimat khabar, tetapi ayat ini mengandung makna *nahyu* atau larangan dalam istilah ushulnya disebut dengan *al-khabr bi ma'na al-nahyu* (Khabar dengan makna larangan). Dengan demikian ayat ini melarang seseorang memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam. Redakasi ayat ini juga mengandung unsur *nafy al-jins* yang mengandung makna umum

sehingga ayat itu berlaku pada siapa saja, artinya siapa saja tidak boleh memaksa seseorang untuk masuk agama Islam. Di sisi lain keimanan sangat berkaitan dengan dalil, analisi, dan hak memilih oleh karena itu seseorang tidak berhak untuk dipaksa mengikuti keyakinan orang lain. Seseorang diberi kebebasan untuk mencari dalil menganalisis dan pada akhirnya memilih untuk mengikuti atau tidak. Sebelumnya terdapat hadits yang memerintahkan Nabi SAW. untuk memerangi siapa saja yang belum mengucapkan dua kalimat syahadat sampai mereka mengucapkannya sehingga darah mereka terpelihara dari Nabi SAW. Namun hadits ini datang pada awal Islam setelah penaklukan kota Makkah maka turunlah ayat 256 surat al-Baqarah yang melarang memaksa orang lain masuk ke dalam agama Islam. Dengan demikian hadits yang menyuruh untuk memerangi orang yang tidak masuk Islam supaya masuk Islam dihapuskan (*mansukhakh*) dengan firman Allah SWT. surat al-Bqarah 256 yang melarang melakukan pemaksaan dalam mengajak seseorang masuk Islam. Alasan lain dihapuskannya hukum perang terhadap orang kafir agar mereka masuk Islam dengan diposisikannya mereka dalam pemerintahan Islam sebagai kafir *zimmi* (kafir yang dilindungi oleh pemerintahan Islam). Kondisi seperti ini jelas terlihat pada masa pemerintahan Nabi Muhammad SAW. ketika beliau dan para sahabatnya menaklukkan kota Makkah, setelah orang-orang kafir masuk ke dalam agama Islam secara berbondong-bondong (*afwaja*), Ka'bah sebagai bangunan suci Nabi Ibrahim as. sudah terlepas dari cengkraman orang-orang kafir, umat Islam sudah menjadi umat yang banyak dan kuat, dan Jazirah Arab sudah menjadi negeri Muslim. Allah SWT. Kemudian melarang melakukan perang dalam rangka mengajak orang lain memasuki Islam. Perang kemudian terjadi berkaitan dengan perluasan daerah kekuasaan Islam. Barang siapa yang tunduk kepada pemerintahan Islam walaupun ia tetap pada agamanya pemerintahan Islam akan melindungi harta dan darahnya dari siapapun.¹² Oleh karena itulah turun ayat 29 surat al-Taubah yang berbunyi :

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ
 مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Artinya:

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah¹³ dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk”. {Qs. al-Taubah/9: 29}

Dengan turunya ayat ini maka ayat-ayat lain yang memerintahkan berperang untuk mengajak orang-orang kafir masuk Islam menjadi di-*nasakh*-kan. Dengan demikian perang dalam Islam terbagi tiga jenis yaitu:

1. Perang membela kehormatan masyarakat Muslim karena mereka dilecehkan dan dipitnah, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 194 yang berbunyi sebagai berikut :

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتِ قِصَاصٌ ۗ فَمَنْ عَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا
 عَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya:

“Bulan Haram dengan bulan haram¹⁴, dan pada sesuatu yang patut dihormati¹⁵, Berlaku hukum qishaash. oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa”. {Qs. al-Baqarah/2: 194}

2. Perang dengan ahli kitab dan orang musyrik untuk menaklukkan mereka sehingga mereka tunduk kepada umat Islam dan mereka dilindungi. Mereka tetap pada agama mereka dan dibebani *zizyah* sebagai bentuk ketundukan mereka terhadap pemerintahan Muslim. Perang ini sebenarnya bertujuan untuk membebaskan daerah-daerah jajahan Romawi dan Persi yang ketika itu masyarakatnya terzhalimi, lalu umat Islam membebaskan daerah mereka dan memberikan perlindungan kepada rakyatnya. Mereka ini boleh masuk Islam dan dibebaskan dari *zizyah* atau tetap dalam agama mereka tetapi diwajibkan membawar *zizyah*. Mereka ini disebut dengan kafir *zinni*.
3. Perang dengan tujuan untuk menegakkan agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 193:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya:

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim”. {Qs. al-Baqarah/2: 193}

Kemudian ayat ini di-*nasakh*-kan dengan surat al-Taubah ayat 29 di atas bahwa perang hanya untuk membebaskan umat manusia dari pemerintahan Persi dan Roma yang ketika itu berlaku zhalim terhadap rakyatnya, dan surat al-Baqarah ayat 256 yang menjelaskan tidak boleh ada paksaan dalam agama.

Dengan demikian uraian di atas menunjukkan bahwa pemaksaan untuk memeluk agama tertentu tidak dibenarkan dalam syari'at Islam. Ayat dan hadits yang pada awal penyebaran Islam mengarah terhadap penekanan dalwah bersifat temporer dan kondisional. Untuk daerah Zazirah Arab yang kondisi sosialnya berperang antara satu suku dan sukulain serta wataknya yang keras maka hanya dengan sistem inilah bisa ditegakkan ajaran Islam ketika itu. Namun dengan berobahnya kondisi sosial masyarakat maka ayat dan hadits tentang anjuran dakwah dengan peperangan dihapuskan dengan ayat-ayat toleransi sebab umat Islam telah memiliki kekuasaan dan kemandirian dalam bentuk negara atau kerajaan.

Ayat yang paling tegas menunjukkan toleransi atau *tasamuh* adalah surat al-Kafirun yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ - لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ - وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ - وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ - وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ - لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:

"1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." {Qs. al-Kafirun/109: 1-6}

Ayat ini menjelaskan kebebasan untuk memilih agama dan keyakinan setiap orang. Khithaban dalam ayat secara khusus berkenaan dengan kuffar Quraisy, tetapi secara umum mencakup seluruh non muslim di atas dunia ini.¹⁶ Turunnya surat ini menurut riwayat dari Abi Abbas ra. bahwa orang-orang Quraisy mengajak Nabi SAW berunding ia akan diberi harta sehingga menjadi orang terkaya di Makkah atau diberi wanita tercantik untuk dijadikan isteri, akan tetapi beliau berhenti menyebarkan agama Islam. Apabila Nabi SAW tidak berkenan dengan tawaran ini, mereka kemudian menawarkan supaya Rasulullah SAW menyembah tuhan mereka setahun, kemudian mereka menyembah Tuhan Rasulullah SAW tahun berikutnya. Kemudian turunlah ayat ini menjawab permintaan mereka.¹⁷

D. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut tidaklah mengarah pada pemahaman radikal terhadap *ahl al-kitab*. Walaupun ada ayat yang melarang mengangkat non muslim sebagai pemimpin ini bukan berarti boleh menanamkan kebencian terhadap orang lain, tapi ini hanya sikap politik yang mengharapkan agar terpilih pemimpin muslim. Kalau ternyata pada perhelatan politik umat Islam tidak dapat memenangkan pilihannya maka



keputusan tersebut harus diterima sebagai hasil musyawarah yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Demikian juga halnya dengan ayat adanya ketidakridhaan *ahl al-kitab* terhadap umat muslim kalau tidak mengikut agama mereka, atau sebagian mereka membenci kaum muslimim, kedua ayat ini mengisahkan kondisi sosial ketika penyebaran Islam pada masa Rasulullah saw. Kalau ada sebagian mereka tidak masuk Islam atau membenci para sahabat yang menyebarkan Islam, kondisi sosial seperti ini hal yang wajar pada masa perjuangan penyebaran ajaran Islam.

Dengan demikian *tasamuh* (hormat menghormati) diperintahkan dalam ajaran agama Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana terlihat dalam ayat-ayatnya yang membolehkan hubungan mu'amalah dengan non muslim atau kebebasan dalam meyakini kepercayaan masing-masing dalam memilih agama tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad Abdullah bin Abi Zamanin, *Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Qahirah, al-Faruq al-Haditsah, 2002, jilid., 2.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthuby, *al-Jami' li Ahkamal-Qur'an*, Beirut, Muassasah al-Risalah, 2006, Juz 2
- Ahmad Mushtafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Mesir, Syirkah al-Maktabah, 1946, Juz 2.
- Gunawan, Hendra., *Potret Perjalanan Hukum Islam di Indonesia*, pada Jurnal Al-Maqasid; Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2018.
- Hikmat bin Basyir bin Yasin, *al-Tafsir al-Shahih Mawsu'ah al-Sahih al-Masbur min al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Madinah, Dar al-Ma'tsir, 1999, Jilid 2.
- Ibn Aby Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Makkah, Musthafa al-Baz, 1997, Nazar jilid 10.
- Jalaluddin al-Suyuthy, *Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Qahirah, Markaz Hijr lil buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003, Jilid 5.
- Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Mesir, Dar al-Manar, 1367H, Juz III.
- Muhammad Thahir ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis, al-Dar al-Tanwir, 1984, jilid 6.
- , *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis, al-Dar al-Tunisiyah, 1884, jilid 3.
- Syahabuddin Muhammad al-Sayyid Mahmud al-Alusy al-Bagdady, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Saba' al-Matsany*, Beirut, Idarah al-Thiba'ati al-Muniriyyah, tt, Juz 3.

End Note :

¹<http://kabarwashliyah.com/2016/07/25/radikalisme-terorisme-jihad-dan-negara-islam>. lihat juga Hendra Gunawan, *Potret Perjalanan Hukum Islam di Indonesia*, pada Jurnal Al-Maqasid; Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2018, hlm. 43-59.

²Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthuby, *al-Jami' li Ahkamal-Qur'an ...*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006) Juz 2, hlm., 347

³*Ibid*

⁴Ahmad Mushtafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, (Mesir: Syirkah al-Maktabah, 1946), Juz 2, hlm., 195

⁵Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Mesir: Dar al-Manar, 1367H), Juz III,: hlm., 444



⁶Syhabuddin Muhammad al-Sayyid Mahmud al-Alusy al-Bagdady, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Saba' al-Matsany*, (Beirut: Idarah al-Thiba'ati al-Muniriyyah, tt), Juz, hlm., 371

⁷Muhammad Thahir ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: al-Dar al-Tanwir, 1984), jilid 6, hlm., 230

⁸Abi Abdillah Muhammad Abdullah bin Abi Zamanin, *Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, (Qahirah: al-Faruq al-Haditsah, 2002), jilid., 2, hlm., 42

⁹Hikmat bin Basyir bin Yasin, *al-Tafsir al-Shahih Mawsu'ah al-Sahih al-Masbur min al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, (Madinah: Dar al-Ma'tsir, 1999), Jilid 2, hlm., 203

¹⁰Jalaluddin al-Suyuthy, *Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, (Qahirah: Markaz Hijr lil buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003), Jilid 5, hlm., 197

¹¹*Tafsir al-Thabary*, Jilid 5, hlm., 574

¹²Muhammad Thahir bin 'Asur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah, 1884) jilid 3, hlm., 25

¹³Jizyah ialah pajak per kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbalan bagi keamanan diri mereka.

¹⁴Kalau umat Islam diserang di bulan haram, yang sebenarnya di bulan itu tidak boleh berperang, Maka diperbolehkan membalas serangan itu di bulan itu juga.

¹⁵Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram.

¹⁶Ismail ibn Katsir al-Damsiqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Qahirah: Muassasah al-Qardhafa, 2000), Jilid 14, hlm., 486

¹⁷Ibn Aby Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Makkah: Musthafa al-Baz, 1997), Nazar jilid 10, hlm., 3471